

ADJEKTIVA BERTARAF DAN TAKBERTARAF DALAM BAHASA MAANYAN

Degrees of Adjective in Maanyan Language

Dwiani Septiana

Balai Bahasa Kalimantan Tengah
Jalan Tingang Km 3,5, Palangka Raya
Pos el: dwianiseptiana22@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to describe adjectives in Maanyan language using theory of adjectives from Hasan Alwi. The data for this study are sentences in Maanyan language containing the element of adjectives. The data were obtained from observation with recording and noting the sentences. The data were analyzed with agih method and several advanced techniques such as vanishing, replacing, expanding, and mark reading techniques. The results indicate that there are degrees of adjective in Maanyan language.

Key words: *Maanyan Language, degrees of adjective*

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan adjektiva bertaraf dan takbertaraf dalam bahasa Maanyan serta mendeskripsikan pertarafan adjektiva dalam bahasa Maanyan. Teori yang digunakan adalah teori tentang adjektiva olah Hasan Alwi dkk. Metode penelitian yang digunakan adalah metode simak dengan teknik sadap dan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Analisis data dilakukan dengan metode agih dan beberapa teknik lanjutan yaitu teknik lesap, teknik ganti, teknik perluas, dan teknik baca markah. Dari hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa jenis adjektiva bertaraf dalam bahasa Maanyan dan satu kata yang dapat digolongkan ke dalam adjektiva takbertaraf. Pertarafan adjektiva dalam bahasa Maanyan dapat menunjukkan tingkat kualitas dan tingkat bandingan.

Kata kunci: bahasa Maanyan, adjektiva bertaraf, adjektiva takbertaraf

1. Pendahuluan

Salah satu upaya yang dilakukan dalam pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa Indonesia adalah memperkaya kosakata. Keragaman suku bangsa dan bahasa daerah yang dimiliki bangsa Indonesia sangat menguntungkan dalam upaya pengembangan kosakata karena ribuan bahasa daerah tersebut merupakan sumber terbesar untuk memperkaya kosakata bahasa Indonesia.

Selain sebagai sumber kebahasaan yang memperkaya dan mendukung bahasa Indonesia, bahasa daerah juga berfungsi sebagai lambang kebanggaan dan identitas

daerah, sebagai penghubung dalam keluarga dan masyarakat daerah, serta sebagai sarana pendukung kebudayaan dan sastra daerah.

Melihat pentingnya fungsi dan peranan bahasa daerah dalam pengembangan Bahasa Indonesia dan bahasa daerah itu sendiri, bahasa daerah perlu diselamatkan, dipelihara, dibina, dan dikembangkan. Upaya penyelamatan, pemeliharaan, dan pengembangan bahasa daerah dapat dilakukan dengan penggalian, pendokumentasian dan penelitian.

Bahasa Maanyan(BM) merupakan salah satu dari puluhan bahasa yang tersebar di pulau Kalimantan. Bahasa ini digunakan oleh masyarakat di daerah aliran Sungai Barito. Sebagai bahasa daerah,BM memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat di daerahBarito. BMsampai saat ini masih dipakai oleh penuturnya, baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat, termasuk pula di kantor dan di sekolah, dalam kegiatan keagamaan dan adat di daerah asli penuturnya.

Sebagai objek ilmu bahasa, berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti, penelitian tentang adjektiva dalam BM kebanyakan membahas morfologi dan sintaksisnya, padahal dari segi semantik adjektiva dalam BM juga memiliki makna yang unik. Adjektiva merupakan salah satu kelas kata yang sering muncul dalam ujaran BM. Adjektiva merupakan kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Karena itu pembahasan tentang makna dalam adjektiva dalam BMmenjadi menarik.

Berdasarkan latar belakang penelitian ini permasalahan yang akan dibahas adalah bagaimana jenis-jenis adjektiva bertaraf dan takbertaraf dalam BM serta bagaimana pertarafan adjektiva dalam BM?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis-jenis adjektiva bertaraf dan takbertaraf dalam BM serta mendeskripsikan pertarafan adjektiva dalam BM.

Hasil penelitian tentang adjektiva bertaraf dan takbertaraf dalam BM ini diharapkan dapat menambah wawasan para pembaca tentang perilaku semantis adjektiva, juga diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan bagi peneliti-peneliti lain yang akan menganalisis hal yang sama dalam bidang linguistik khususnya pada kelas kata adjektiva.

2. Landasan Teori

2.1. Semantik

Semantik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna bahasa (Crystal, 2008: 428). Kridalaksana (2008: 216) mendefinisikan semantik sebagai bagian dari

struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara. Oleh karena itu, makna merupakan objek semantik.

Makna adalah pertautan yang ada di dalam unsur bahasa itu sendiri terutama kata-kata. Menurut Chaer (2007: 289) makna bahasa dapat bermacam-macam karena bahasa digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat.

2.2. Adjektiva

Adjektiva juga dikenal dengan kata sifat. Crystal (2008: 11) mendeskripsikan adjektiva sebagai istilah yang digunakan dalam klasifikasi gramatikal sebuah kata untuk mengacu pada kumpulan kata yang menjelaskan sifat kata benda. Menurut Alwi dkk (2000: 171), adjektiva merupakan kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat.

Terdapat dua jenis utama adjektiva yaitu adjektiva bertaraf atau adjektiva yang digunakan untuk mengungkapkan kualitas dan adjektiva takbertaraf atau adjektiva yang digunakan untuk mengungkapkan keanggotaan sesuatu di dalam golongan (Alwi dkk, 2000: 172, Arifin dan Junaiyah, 2009: 107).

a. Adjektiva bertaraf

Adjektiva bertaraf terdiri atas (1) adjektiva pemerian sifat, (2) adjektiva ukuran, (3) adjektiva warna, (4) adjektiva waktu, (5) adjektiva jarak, (6) adjektiva sikap batin, dan (7) adjektiva cerapan.

b. Adjektiva takbertaraf

Adjektiva tak bertaraf menyebabkan acuan nomina yang diatasinya berada di dalam atau di luar kelompok atau golongan tertentu. Kehadiran adjektiva itu tidak dapat bertaraf-taraf sehingga nomina acuannya harus berada di dalam atau di luar kelompok itu. Misalnya *setengah sadar, dunia gaib, istri sah, hidup kekal*, dan sebagainya.

Adjektiva bertaraf dapat menunjukkan berbagai tingkat kualitas atau intensitas dan berbagai tingkat bandingan. Perbedaan tingkat kualitas atau intensitas dinyatakan dengan pewatas seperti *benar, sangat, terlalu, agak*, dan *makin*. Perbedaan tingkat bandingan dinyatakan dengan pewatas seperti *lebih, kurang*, dan *paling*.

Berbagai tingkat kualitas secara relatif menunjukkan tingkat intensitas yang lebih tinggi atau lebih rendah. Ada enam tingkat kualitas atau intensitas yaitu tingkat positif, intensif, elatif, eksesif, augmentatif, dan atenuatif.

Pada tingkat bandingan, tingkat yang setara disebut ekuatif dan yang tidak setara dibagi dua menjadi tingkat komparatif dan tingkat superlatif.

3. Metode Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat dalam BM. Oleh karena itu metode penelitian yang digunakan adalah metode simak. Metode simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015: 203). Dalam penelitian ini yang disimak adalah kalimat-kalimat dalam BM sehari-hari yang mengandung kelas kata adjektiva. Teknik yang digunakan adalah teknik sadap. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data dengan menyadap pembicaraan atau penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang (Sudaryanto, 2015: 203). Sebagai teknik lanjutan dalam pengumpulan data peneliti juga menggunakan teknik catat untuk mencatat kata-kata yang telah disadap dari suatu kalimat yang mengandung kelas kata adjektiva.

Analisis data dilakukan dengan metode agih. Dalam metode agih alat penentunya merupakan bagian atau unsur dari dalam bahasa yang menjadi objek sasaran penelitian itu sendiri, seperti kata, fungsi sintaksis, klausa, silabe kata, titi nada, dan yang lainnya (Sudaryanto, 2015: 18-19). Teknik dasar yang digunakan dalam metode agih yaitu teknik bagi unsur langsung (BUL). Dalam teknik ini analisis awal dilakukan dengan membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur, unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 2015: 31). Setelah teknik dasar BUL, beberapa teknik lanjutan juga digunakan dalam analisis data, yaitu teknik lesap, teknik ganti, teknik perluas, dan teknik baca markah.

4. Pembahasan

Dalam BM terdapat dua jenis utama adjektiva yaitu adjektiva bertaraf atau adjektiva yang digunakan untuk mengungkapkan kualitas dan adjektiva tak bertaraf atau adjektiva yang digunakan untuk mengungkapkan keanggotaan sesuatu di dalam golongan.

4.1. Adjektiva Bertaraf

Adjektiva bertaraf terdiri atas adjektiva pemerisifat, ukuran, warna, waktu, jarak, sikap batin, dan cerapan. Berikut bentuk-bentuk adjektiva bertaraf dalam BM.

1. Adjektiva pemerisifat.

Adjektiva ini dapat memberikan kualitas dan intensitas yang bercorak fisik atau mental. Bentuk adjektiva pemerisifat dalam BMantara lain:

barasih ‘bersih’

(1) *lewu here barasih tatuu*

‘rumah mereka sangat bersih’

malaing ‘panas’

(2) *kamalem yina malaing tatuu*
'malam ini panas sekali'

2. Adjektiva ukuran.

Adjektiva ini mengacu pada kualitas yang dapat diukur dengan ukuran yang sifatnya kuantitatif. Bentuk adjektiva ukuran dalam BM antara lain:

laga 'luas'

(3) *here uweng ume laga*
'mereka punya ladang yang luas'

dedeh 'besar'

(4) *tenga anak ni dedeh*
'badan anaknya besar'

3. Adjektiva warna.

Adjektiva ini mengacu pada macam-macam warna dalam BM. Bentuk adjektiva warna dalam BM antara lain:

mariang 'merah'

(5) *hanye nuwe baju mariang*
'dia memakai baju merah'

maintem 'hitam'

(6) *hampe maintem wuah kai*
'sampai hitam kena panas'

mahilak 'putih'

(7) *uluni mahilak penu uwan*
'kepalanya putih penuh uban'

madintang 'kuning'

(8) *bajuni madintang*
'bajunya kuning'

kakuring 'hijau'

(9) *utik rawen sa kakuring*
'ambil daun yang hijau'

4. Adjektiva waktu.

Adjektiva ini mengacu pada masa, proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung sebagai pewatas. Bentuk adjektiva waktu dalam BM antara lain:

wansit 'cepat'

(10) *lempatni wansit tatuu*
'larinya cepat sekali'

lawah 'lama'

(11) *haut lawah hanye tulak*

‘sudah lama dia pergi’

5. Adjektiva jarak.

Adjektiva ini mengacu pada ruang antara dua benda, tempat, atau sebagai pewatas nomina. Bentuk adjektiva jarak dalam BM antara lain:

lawit ‘jauh’

(12) *ume here lawit ma sabarang*
‘ladang mereka jauh ke seberang’

riet ‘dekat’

(13) *here muneng riet pasar*
‘mereka tinggal dekat pasar’

rahep ‘rapat’

(14) *tutup rahep wanawang takam*
‘tutup rapat pintu kita’

6. Adjektiva sikap batin.

Adjektiva ini mengacu pada suasana hati atau perasaan orang. Bentuk Adjektiva sikap batin dalam BM antara lain:

amangan ‘malu’

(15) *ada amangan panalu aku*
‘jangan malu bertemu aku’

arai ‘senang’

(16) *here arai tatuu tau panalu*
‘mereka senang sekali bisa bertemu’

gaer ‘takut’

(17) *hanye gaer andrau uran*
‘dia takut hari hujan’

7. Adjektiva cerapan.

Adjektiva ini berkaitan dengan pancaindera, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pencitarasaan. Bentuk adjektiva cerapan dalam BM antara lain:

rawek ‘ribut’

(18) *ada rawek anninu mandre*
‘jangan ribut adikmu tidur’

maieng ‘gelap’

(19) *here hampe haut maieng*
‘mereka sampai sudah gelap’

maraai ‘terang’

(20) *maraai wulan malem yina*

- ‘terang bulan malam ini’
buruk ‘busuk’
 (21) *enguh buruk kenah yiri*
 ‘bau busuk ikan ini’
maasem ‘masam’
 (22) *wua manga here maasem*
 ‘buah mangga mereka masam’

4.2. Adjektiva Takbertaraf

Adjektiva tak bertaraf menyebabkan acuan nomina yang diwatasinya berada di dalam atau di luar kelompok atau golongan tertentu. Kehadiran adjektiva itu tidak dapat bertaraf-taraf sehingga nomina acuannya harus berada di dalam atau di luar kelompok itu. Berikut bentuk adjektiva tak bertaraf dalam BM.

- ganap* ‘genap’
 (23) *itak here ganap 70 taun andau yina*
 ‘nenek mereka genap 70 tahun hari ini’

Kata *ganap* ‘genap’ pada contoh di atas merupakan adjektiva tak bertaraf karena menyatakan keanggotaanya dalam suatu golongan. Maksudnya, pada kata *ganap* ‘genap’ tidak mungkin dapat ditaraf-taraf menjadi (lebih genap, kurang genap, sangat genap). Oleh karena itulah tidak mungkin ada pewatas kualitas pada kata seperti tersebut.

4.3. Pertarafan Adjektiva

Pertarafan adjektiva dapat menunjukkan tingkat kualitas dan tingkat bandingan

4.3.1. Tingkat Kualitas

Pertarafan adjektiva yang menunjukkan tingkat kualitas dapat dilihat dari tingkat positif, intensif, elatif, eksesif, augmentatif, dan atenuatif.

1. Tingkat Positif

Pertarafan adjektiva pada tingkat ini menerangkan nomina dalam keadaan biasa tanpa kata yang membatasinya. Berikut contoh adjektiva BM dalam pertarafan tingkat positif.

- (24) *Here kaiyuh mangis mamis*

‘mereka mendapat manggis manis’

Berdasarkan contoh kalimat (24) di atas dapat terlihat bahwa kata *mamis* ‘manis’ merupakan adjektiva tingkat positif karena kata tersebut tidak disertai pewatas atau kata yang digunakan untuk membatasinya dan adjektiva tersebut menyatakan bahwa keadaan nomina *mangis* ‘manggis’ dalam keadaan biasa.

2. Tingkat Intensif

Pertarafan adjektiva pada tingkat ini menerangkan adjektiva dalam keadaan sangat atau sungguh-sungguh, dalam BM dapat digunakan pewatas *tatuu* yang berarti ‘sangat/sekali/amat’. Berikut contoh adjektiva BM dalam pertarafan tingkat intensif.

- (25) *Anakni mais tatuu daya mekum*
‘Anaknya **kurus sekali** karena sakit’
‘Anaknya **sangat kurus** karena sakit’

Berdasarkan contoh kalimat (25), dapat diketahui bahwa pewatas *tatuu* pada kata *mais tatuu* dapat menekankan kualitas atau intensitas adjektiva yang didampinginya menjadi ‘sangat’. Pewatas *tatuu* tersebut letaknya mengikuti adjektiva.

3. Tingkat Elatif

Pertarafan adjektiva pada tingkat ini menerangkan nomina dalam keadaan amat sangat sekali, dalam BM adjektiva pada tingkat ini ada yang dinyatakan dalam bentuk reduplikasi berubah bunyi. Berikut contoh adjektiva BM dalam pertarafan tingkat elatif.

- karing-kurep* ‘sangat kering’
(26) *karing-kurep kawan rawen kuta kai tarus*
‘dedauan sangat kering kena panas matahari’
lenuh-lunak ‘hancur lebur/sangat hancur’
(27) *lenuh-lunak lewu ulun ile tadihu*
‘hancur lebur rumah orang terkena badai’
maerang-maaring ‘sangat asin’
(28) *maerang-maaring lueh kajut wahai buat rangi*
‘sangat asin masakan terlalu banyak garam’

Berdasarkan contoh kalimat (26), (27), (28), dapat diketahui bahwa bentuk reduplikasi adjektiva dapat menyatakan makna amat sangat pada nomina yang mengikutinya.

4. Tingkat Eksesif

Pertarafan adjektiva pada tingkat ini menerangkan adjektiva dalam keadaan melampaui kebiasaan, dalam BM dapat digunakan pewatas *kajut* yang berarti ‘terlalu’. Berikut contoh adjektiva dalam BM dengan pertarafan tingkat eksesif.

- (29) *Hanye ngisik ranu kajut penu*
‘dia menuangkan air **terlalu penuh**’
‘dia menuangkan air **terlampau penuh**’

‘dia menuangkan air **amat sangat penuh**’

Berdasarkan kalimat (29) di atas dapat disimpulkan bahwa kata pewatas *kajut* dapat diletakkan sebelum adjektiva. Penggunaan pewatas *kajut* ini dapat mengacu pada kadar kualitas atau intensitas yang berlebih atau melampaui batas kewajaran.

5. Tingkat Augmentatif

Pertarafan adjektiva pada tingkat ini menerangkan adjektiva dalam keadaan kian bertambah, dalam BM adjektiva ini dapat digunakan dengan pewatas *magin* atau *tammah*. Berikut contoh adjektiva dalam BM dengan pertarafan tingkat augmentatif.

(30) *Tamiang **tammah** rami daya haut kabupaten*

(31) *Tamiang **magin** rami daya haut kabupaten*

‘Tamiang semakin ramai karena sudah kabupaten’

Berdasarkan contoh kalimat (30) dan (31), kita dapat mengetahui bahwa penggunaan kata *tammah* dan *magin* ini dapat mewakili arti semakin yang berarti bahwa kian bertambahnya kualitas atau intensitas adjektiva yang mengikutinya.

4.3.2. Tingkat Bandingan

Pertarafan adjektiva selain dapat dinyatakan dengan tingkatan kualitas dapat pula dinyatakan dengan tingkat bandingan. Tingkat bandingan terbagi menjadi tingkat ekuatif, tingkat komparatif, dan tingkat superlatif. Berikut pertarafan adjektiva dengan tingkat bandingan dalam BM.

1. Tingkat Ekuatif

Pertarafan adjektiva pada tingkat ekuatif menyatakan perbandingan dua nomina yang memiliki sifat yang sama. Dalam BM perbandingan ini dapat dinyatakan dengan beberapa cara, antara lain:

a. menggunakan pola *nomina + sameh + adjektiva + ni + andri + nomina*

(32) *anakni sameh wineini andri inehni*

‘anaknyanya sama cantiknya dengan ibunya’;

b. menggunakan pola *nomina + sameh + adjektiva + ni*

(33) *here rueh sameh wineini*

‘mereka berdua sama cantiknya’

Berdasarkan kedua contoh pola dalam kalimat (32) dan (33) terlihat bahwa kedua pola tersebut dapat digunakan dalam membandingkan dua nomina untuk menyatakan perbandingan nomina yang memiliki sifat sama.

2. Tingkat Komparatif

Pertarafan adjektiva pada tingkat komparatif menyatakan perbandingan dua nomina yang satu memiliki sifat lebih dari yang lainnya. Dalam BM perbandingan ini dapat dinyatakan dengan beberapa cara, antara lain

a. menggunakan pola *labis + adjektiva + teka*

(34) *hanyu labis maeh teka hanye*

‘kamu lebih baik dari dia’

b. menggunakan pola *kurang + adjektiva + teka*

(35) *kupi ini kurang manis teka sa hunien*

‘kopi ini kurang manis dari yang tadi’

Berdasarkan kedua contoh pola dalam kalimat (34) dan (35) diketahui bahwa penggunaan pola *labis...teka* mengacu pada tingkat kualitas atau intensitas suatu nomina yang diterangkan lebih dari yang lainnya dan penggunaan pola *kurang...teka* mengacu pada tingkat kualitas atau intensitas suatu nomina yang diterangkan dalam perbandingan kurang baik dari yang sebelumnya.

3. Tingkat Superlatif

Pertarafan adjektiva pada tingkat superlatif menyatakan keadaan suatu nomina yang melebihi keadaan nomina lainnya. Dalam BM perbandingan ini dapat dinyatakan dengan menggunakan prefiks *pangi-/panga-/pinga-* yang mengikuti adjektiva. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa ketiga bentuk prefiks ini memiliki makna yang sama dan yang membedakannya hanyalah masalah kebiasaan pengucapan.

(36) *hanye pangidedeh hang sakulah*

‘dia paling besar di sekolah’

(37) *yiri wua rambutan sa pangimamasi hang kabun takam*

‘ini buah rambutan yang paling manis di kebun kita’

5. Simpulan

Adjektiva bertaraf dalam BM terdiri atas adjektiva pemerian sifat yang memberikan kualitas dan intensitas yang bercorak fisik atau mental dalam BM; adjektiva ukuran yang mengacu pada kualitas yang dapat diukur dengan ukuran yang sifatnya kuantitatif; adjektiva warna yang mengacu pada lima macam warna; adjektiva waktu yang mengacu pada masa, proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung sebagai pewatas; adjektiva jarak yang mengacu pada ruang antara dua benda, tempat, atau sebagai pewatas nomina; adjektiva sikap batin yang mengacu pada suasana hati atau perasaan orang; adjektiva cerapan yang berkaitan dengan pancaindera, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pencitarasaan.

Adjektiva tak bertaraf dalam BM merupakan kata yang tidak mungkin dapat ditaraf menjadi lebih, kurang, atau sangat. Oleh karena itulah tidak ada pewatas kualitas pada kata tersebut.

Pertarafan adjektiva dalam BM dapat menunjukkan tingkat kualitas dan tingkat bandingan. Tingkat kualitas dapat dilihat dari tingkat positif yaitu semua jenis adjektiva dalam BM, pada tingkat intensif terdapat 1 kata, pada tingkat elatif yang sering kali dinyatakan dalam bentuk reduplikasi adjektiva berubah bunyi, pada tingkat ekksesif terdapat 1 kata, dan pada tingkat augmentatif terdapat 2 kata.

Tingkat bandingan dalam BM terbagi menjadi tingkat ekuatif, tingkat komparatif, dan tingkat superlatif. Pada tingkat ekuatif dua nomina dalam BM digunakan untuk menyatakan perbandingan nomina yang memiliki sifat sama; pada tingkat komparatif pola *labis...teka* digunakan untuk menyatakan intensitas suatu nomina yang diterangkan lebih dari yang lainnya dan penggunaan pola *kurang...teka* mengacu pada tingkat kualitas atau intensitas suatu nomina yang diterangkan dalam perbandingan kurang baik dari yang sebelumnya; pada tingkat superlatif dalam BM dinyatakan dengan menggunakan prefiks *pangi-/panga-/pinga-* yang mengikuti adjektiva.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, dkk. 2000. *Tata Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2009. *Morfologi Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: Grasindo
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, David. 2008. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics. Sixth Edition*. Oxford: Blackwell Publishing
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik. Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

